

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh wanita atau pria di bawah usia 18 tahun (Aisyah & Nopalina Suyanti Damanik, 2022). Pernikahan usia dini memiliki prevalensi yang terbilang tinggi dan menjadi kasus yang seringkali terulang, tidak hanya pada daerah dengan kesadaran dan pengetahuan yang rendah namun juga pada lingkungan yang secara tidak langsung mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan pernikahan usia dini (Suryani et al., 2018).

Pernikahan usia dini menjadi suatu fenomena yang terjadi di tingkat nasional maupun internasional. Indonesia merupakan negara berkembang yang termasuk negara dengan persentase pernikahan usia dini tinggi. Pernikahan dini pada remaja merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja dan memiliki lebih banyak implikasi negatif terhadap kelangsungan hidup remaja yaitu risiko kematian ibu dan bayi, meningkatkan kerentangan terhadap HIV dan penyakit menular seksual lainnya, berat bayi lahir rendah (BBLR), bayi lahir premature, menderita gangguan pertumbuhan atau kecatatan, pendidikan yang rendah, hingga tidak dapat memiliki akses yang cukup terhadap dukungan sosial (Andrian dan Kuntoro., 2017).

United Nations Children's Fund (UNICEF), menyatakan ada 765 juta anak laki-laki dan perempuan menikah di antara 2,2 miliar anak di Dunia secara global. Sekitar 1 dari setiap 5 perempuan berusia 20-24 tahun menikah sebelum mereka berulang tahun ke-18. UNICEF pada tahun 2018 juga

menyatakan 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia diperkirakan sekitar 21% perempuan muda (usia 20 hingga 24 tahun) yang menikah sebelum berusia 18 tahun. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan 10 tahun yang lalu yang angkanya mencapai 25%. Jumlah yang terbanyak terdapat di negara-negara Asia Selatan diikuti Sub-Sahara Afrika. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementrian PPPA, 2020), Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan usia dini tinggi dengan rangking 37 di dunia dan tertinggi kedua di Asia Tenggara.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak/ Kemen PPPA, data Badan Pusat Statistik (BPS) terkait proporsi perempuan yang berstatus kawin sebelum umur 18 menurut Provinsi tahun 2020. Pada 22 Provinsi prevalensi perkawinan anak masih diatas rata-rata nasional. Provinsi dengan prevalensi perkawinan anak tertinggi adalah Sulawesi Tengah (21,2%), Sulawesi Barat (20,2%), Kalimantan Barat (19,2%), Kalimantan Timur (17,9%) dan Sulawesi Tenggara (16,6%). Artinya 1 dari 9 anak kawin sebelum berusia 18 tahun. Dari semua data tersebut, diambil rata-rata nasional. Dengan demikian, tingkat perempuan berstatus kawin dibawah usia 18 tahun di Indonesia adalah 10,82%. Dalam 10 tahun, prevalensi perkawinan anak di daerah pedesaan menurun sebanyak 5,76%, sementara prevalensi di daerah perkotaan hanya menurun <1% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurut Kepala BKKBN Sulawesi Tengah (2022), dari 13 Kabupaten di Sulawesi Tengah, persentase perkawinan pertama bagi perempuan di umur

10 tahun keatas di kabupaten Banggai sudah menduduki peringkat terakhir dengan angka 7,76% perkawinan di usia ≤ 16 tahun dan sebesar 14,58% di usia 17-18 tahun, namun di kabupaten lain pernikahan anak masih cukup tinggi. Sementara data jumlah remaja wanita yang menikah di usia dini yang didapat dari KUA menjadi (9,6%).

Menurut hasil penelitian Yunike, 2024 didapatkan bahwa Variabel pernikahan usia dini adalah kategori yang menikah di usia dini sebanyak 31 orang atau 56,4%, analisis statistik faktor pendidikan (p-value 0,000), pengetahuan (p-value 0,001), lingkungan sosial (p-value 0,000) yang bermakna ketiga faktor ini memiliki hubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri. Faktor pendidikan, pengetahuan dan lingkungan sosial berhubungan terhadap kejadian pernikahan usia dini pada remaja putri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eva Erna (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya terhadap pernikahan usia dini pada remaja. Sosial Budaya (Sociocultural) adalah suatu pola tingkah laku yang menjadi ciri khas dalam suatu masyarakat berupa kebiasaan, kode etik hukum, dan nilai-nilai sosial yang di anut dan di percayai dalam suatu kelompok. Budaya yang mendukung pernikahan dini, karena perijodohan sering dilakukan mengikuti tradisi orang tua, jika mempunyai anak perempuan maka anak perempuan harus cepat menikah untuk menghindari pergaulan bebas, jika terlambat menikah diyakini sulit mendapatkan keturunan, dan anak perempuan tidak diwajibkan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi karena bisa menimbulkan perawan

tua. Hal ini menimbulkan lebih banyak motivasi, keluarga untuk menikahkan putri mereka lebih awal.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara di Wilayah Kerja Puskesmas Hunduhon di dapatkan 8 responden yang menikah di usia ≤ 19 tahun, dari 8 responden yang menikah muda didapatkan bahwa 2 (25%) diantaranya mengatakan alasan menikah di usia dini adalah karena faktor ekonomi seperti dijodohkan karena dapat meringankan beban orang tua. 2 (25%) diantaranya menjawab karena faktor lingkungan seperti keinginan diri sendiri, dan hamil di luar nikah dan harus berhenti sekolah, untuk mencegah rasa malu dan menutup aib keluarga sehingga memilih untuk melakukan pernikahan di usia dini. 2 (25%) diantaranya menjawab karena sosial budaya seperti orang tua merasa khawatir terkena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat dekat sehingga mengawinkan anaknya, adanya adat atau budaya seperti anak yang dilamar pemuda bila ditolak membuat anaknya susah mendapatkan jodoh. 1 (12,5%) diantaranya menjawab karena media massa seperti sering melihat atau menonton video porno dan indahnya pernikahan di media sosial, 1 (12,5%) diantaranya menjawab karena pandangan dan kepercayaan seperti tidak ingin berpacaran lama-lama agar terhindar dari perbuatan yang dilarang agama, tidak ada batasan usia menikah dan faktor lainnya.

Adapun faktor penyebab pernikahan usia dini yaitu, paksaan dari orang tua, pergaulan bebas, rasa keingintahuan tentang dunia seks, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan rendahnya pendidikan. Menurut Kumalasari & Andhya (2018), faktor penyebab pernikahan usia dini adalah faktor sosial budaya,

desakan ekonomi, tingkat pendidikan, sulit mendapat pekerjaan, media massa, agama serta pandangan dan kepercayaan. Ekonomi dan kemiskinan memberikan andil bagi berlangsungnya pernikahan usia dini. Hal ini terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, tidak mampu membiayai sekolah anaknya sehingga orang tua ingin anaknya segera menikah, ingin lepas tanggung jawab, dan orang tua berharap setelah anaknya menikah akan mendapat bantuan secara ekonomi. Menurut Hotchkiss (2017), dengan melakukan analisis terhadap data survei rumah tangga di Serbia menunjukkan bahwa pernikahan pada usia muda terjadi pada anak perempuan dengan sosial ekonomi keluarga yang rendah. Pengetahuan juga menjadi salah satu faktor penyebab dalam kecenderungan untuk melakukan pernikahan usia dini, dimana pengetahuan seseorang akan menentukan keputusan yang akan diambil (Sitompul, 2022).

Dampak dan resiko yang timbul akibat pernikahan dini pada umumnya lebih banyak dialami oleh perempuan. Diantaranya dari aspek kesehatan yaitu terjadinya infeksi pada kandungan, penyakit menular seksual, kanker mulut rahim, keguguran dan masalah kesehatan reproduksi lainnya, hal ini dikarenakan organ reproduksi perempuan belum siap menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai komplikasi. Perempuan muda yang sedang hamil, berdasarkan penelitian akan mengalami beberapa hal, seperti akan mengalami pendarahan, keguguran, dan persalinan yang lama atau sulit. Perempuan usia 15-19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar meninggal saat melahirkan dibandingkan yang berusia 20-25 tahun, sedangkan usia di bawah 15 tahun kemungkinan meninggal bisa lima kali

lebih besar dibanding yang berusia 20-25 tahun. Meski ada beberapa dampak positif, namun tidak seimbang dengan lebih banyak dampak negatif. (Salmah, 2020)

Untuk mencegah terjadinya pernikahan dini, diperlukan penyediaan pendidikan formal memadai, penguatan pentingnya sosialisasi tentang pendidikan seks pada remaja putra dan putri, memberdayakan masyarakat agar lebih paham bahaya pernikahan dini, meningkatkan peran pemerintah dalam pencegahan pernikahan usia dini, mendorong terciptanya kesetaraan gender, dan meminimalisir gangguan kesehatan pada remaja putri.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelit penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pernikahan usia dini pada remaja ditinjau dari pengaruh lingkungan dan sosial budaya di Wilayah Kerja Puskesmas Hunduhon Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah “Bagaimanakah hubungan pernikahan usia dini pada remaja ditinjau dari pengaruh lingkungan dan sosial budaya di Wilayah Kerja Puskesmas Hunduhon Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah?”.

C. Tujuan Penelitian

Menganalisis pernikahan usia dini pada remaja ditinjau dari pengaruh lingkungan dan sosial budaya di Wilayah Kerja Puskesmas Hunduhon Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.

- a. Mengidentifikasi lingkungan remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Hunduhon Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.
- b. Mengidentifikasi sosial budaya remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Hunduhon Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.
- c. Mengidentifikasi pernikahan usia dini pada remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Hunduhon Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.
- d. Menganalisis hubungan lingkungan dengan pernikahan usia dini pada remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Hunduhon Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.
- e. Menganalisis hubungan sosial budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Hunduhon Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan atau literatur tentang pentingnya penundaan perkawinan usia dini dan mengetahui dampaknya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting untuk menambah reverensi tentang hubungan lingkungan dan sosial budaya dengan pernikahan usia dini.

b. Bagi Lahan Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan untuk terus memberikan penyuluhan atau edukasi kesehatan tentang pentingnya pencegahan atau penundaan pernikahan usia dini dikalangan remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai acuan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan menggunakan variabel serta waktu dan tempat yang berbeda dari penelitian ini.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran oleh remaja putra putri dalam upaya meningkatkan ilmu khususnya menunda usia pernikahan di usia muda ≤ 19 tahun.

E. Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel	Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan
1	Yunike Karolina (2024)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini	Al-Tamimi Kesmas Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences) Volume 13, Nomor 1, Juni 2024, Halaman	Independen: pendidikan, lingkungan, sosial budaya Dependen: pernikahan usia dini	eskriptif koleratif dengan pendekatan cross sectional study. Study dengan analisa data uji chi square	Menggunakan Purposive sampling, dengan sampel 55 remaja putri dengan rentang usia 15-20 tahun di wilayah kerja Puskesmas Tumbang Jutuh	Hasil penelitian adalah Variabel pernikahan usia dini adalah kategori yang menikah di usia dini sebanyak 31 orang atau 56,4%, analisis statistik faktor pendidikan (p-value 0,000), pengetahuan (p-value 0,001), lingkungan sosial (p-value 0,000)	Penelitian dilakukan di tahun 2024 dan dilakukan di Banjarmasin, sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Hunduhon

			14-20 p-ISSN: 2338- 2147, e- ISSN: 2654- 6485 https://jurnal.ikta.ac.id/index.php/kesma				yang bermakna ketiga faktor ini memiliki hubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri. Faktor pendidikan, pengetahuan dan lingkungan sosial berhubungan terhadap kejadian pernikahan usia dini pada remaja putri.	
2	Eva Erna (2021)	Determinan Pernikahan Usia Dini pada Remaja	SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia eISSN 2807-3770 pISSN 2807-3762 Volume 01, Nomor 02, November 2021	Pernikahan usia dini	Menggunakan desain cross-sectional, analisa data dengan uji <i>Chi-Square</i> .	dengan teknik <i>simple random sampling</i> . Dan penentuan sampel menggunakan rumus Lemeshow sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 50 responden	Menunjukkan bahwa 27 responden (54%) menikah pada usia 16-17 tahun, 30 responden (60%) mempunyai faktor ekonomi berpendapatan rendah <UMK, 27 responden (54%) mempunyai faktor lingkungan buruk, 29 responden (58%) mempunyai budaya sosial negatif, 31 responden (65%) terpapar media massa, 28 responden (56%) mempunyai pandangan dan keyakinan negatif.	Penelitian sebelumnya dengan desain <i>simple random sampling</i> , sedangkan pada penelitian sekarang dengan desain <i>purposive sampling</i> .
3	Rasmawati (2024)	Determinan Faktor Pernikahan Dini di Kabupaten Majene	Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan, 8 (1) Januari 2025, 61-70 ISSN 2621-4822 (Print), ISSN 2828-8173 (Online)	Determinan Faktor Pernikahan Dini di Kabupaten Majene	Deskriptif Kualitatif	Purposive sampling	Perkawinan di bawah umur masih sering ditemukan di daerah pedesaan. Kebiasaan ini bermula dari adat istiadat yang berlaku pada wilayah tersebut kasus pernikahan dini pada lingkungan Tanangan pada tahun 2024 sekitar 10 orang telah menikah pada	Penelitian sebelumnya menggunakan desain penelitian kualitatif sedangkan pada penelitian saat ini dengan desain kuantitatif korelasional.

			https://ejournal.stike.sbbmajene.ac.id/index.php/jptk				tahun 2024 dan data kumulatif dari hasil praktek belajar lapangan (PBL) Kesmas sekitar 50 orang menikah pada seluruh kelurahan pangali-ali pada tahun 2020.	
4	Nurhikma, Bunga Tiara Carolin 2, Rosma waty Lubis, 2021	Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Tahun 2021	Jurnal Kebidanan Vol 7, No 1, Januari 2021 Hal: 17-24	Independen: pendapatan keluarga, media pornografi, pengetahuan, negative budaya, teman sebaya. Dependen: menikah usia dini.	Penelitian korelasi dengan Case Control	Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 remaja yang terdiri dari 39 remaja kelompok kasus dan 39 remaja kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian terdiri dari kusioner.	Hasil analisis uji Chi Square didapatkan tidak hamil pranikah (75,6%), pendapatan keluarga tinggi (57,7%), media fornografi (62,8%), pengetahuan kurang (65,4%), negatif budaya pernikahan dini (65,4%), pengaruh teman sebaya negatif (51,3%). Hasil bivariate didapatkan hamil pranikah (p=0,000), pendapatan keluarga (p=0,000), media fornografi (p=0,101), pengetahuan (p=0,000), budaya pernikahan dini (p= 0,000), pengaruh teman sebaya (p=0,000)	Pada penelitian sebelumnya meneliti tentang berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian pernikahan dini, sedangkan pada penelitian sekarang hanya meneliti 3 variabel saja yaitu pengetahuan, lingkungan dan pernikahan usia dini